



Frekuensi Pembelian, Kesadaran Lingkungan, dan Persepsi Dampak *Merchandise* K-Pop terhadap Pengelolaan Sampah Plastik *K-Popers* Malang

Viorika Amanda¹, Muhammad Al-Irsyad²

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

Email: ¹viorikaamanda78@gmail.com, ²muhammad.irsyad.fik@um.ac.id

Abstract

Korean Wave phenomenon encourages the consumption of K-pop merchandise such as physical albums, lightsticks, and photocards, most of which contain plastic materials. This consumption behavior has the potential to increase plastic waste generation among K-popers. This study aimed to determine the relationship between purchase frequency, environmental awareness, and perceptions of the impact of plastic waste from K-pop merchandise on plastic waste management behavior among K-pop communities in Malang City, as well as to identify the most dominant related variable. This study used a quantitative method with a cross-sectional design involving 350 respondents from Engene, NCTzen, and Carat Malang communities using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using a Likert scale questionnaire of 1-4, which has been tested for validity and reliability. The analysis of the research data used the Spearman Rank correlation test and ordinal logistic regression. The results showed that purchase frequency ($r = 0.365$; $p = 0.000$), environmental awareness ($r = 0.475$; $p = 0.000$), and perception of plastic waste impact ($r = 0.475$; $p = 0.000$) had positive and significant relationships with plastic waste management behavior. The environmental awareness variable is the most dominant factor related to the plastic waste management behavior of K-pop merchandise ($OR = 7,69$; $p = 0,000$).

Keywords: K-Pop, Plastic Waste, Environmental Awareness, Waste Management Behavior, Merchandise.

Abstrak

Fenomena *Korean Wave* mendorong tingkat konsumsi *merchandise* K-pop seperti album fisik, *lightstick*, hingga *photocard* yang sebagian besar menggunakan bahan yang mengandung plastik. Tingginya aktivitas ekonomi tersebut berpotensi meningkatkan timbunan sampah plastik, khususnya di kalangan *K-popers*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi pembelian, kesadaran lingkungan, dan persepsi dampak sampah plastik *merchandise* K-pop terhadap perilaku pengelolaan sampah plastik pada komunitas *K-popers* di Kota Malang. Serta ingin mengetahui variabel mana yang paling dominan berhubungan. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* pada 350 responden yang diambil dari komunitas Engene,

NCTzen, dan Carat Malang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala Likert 1-4 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman rank* dan regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pembelian ($r = 0,365$; $p = 0,000$), kesadaran lingkungan ($r = 0,475$; $p = 0,000$), dan persepsi dampak sampah plastik ($r = 0,475$; $p = 0,000$) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop. Variabel kesadaran lingkungan menjadi faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop ($OR = 7,69$; $p = 0,000$).

Kata Kunci: K-Pop, Sampah Plastik, Kesadaran Lingkungan, Perilaku Pengelolaan Sampah, *Merchandise*.

PENDAHULUAN

Fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* telah mengalami perkembangan dan menjadi salah satu kekuatan budaya populer global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola konsumsi penggemarnya. Industri hiburan Korea Selatan berhasil membangun loyalitas penggemar melalui berbagai produk fisik seperti album, *lightstick*, *photocard*, dan *merchandise* lainnya (Dessully & Barusman, 2025). Tingginya loyalitas ini dapat mendorong perilaku pembelian berulang dan intensif (H. Choi, 2024). Penggemar yang memiliki tingkat loyalitas yang tinggi cenderung membeli *merchandise* dalam jumlah besar sebagai bentuk dukungan kepada sang idola secara maksimal sekaligus untuk mendapatkan benefit tertentu seperti undian *fansign*. Perilaku konsumsi tersebut pada akhirnya dapat menciptakan ekosistem ekonomi fandom yang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia (W. Choi, 2025; H. Choi, 2024).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup Korea Selatan menunjukkan bahwa penggunaan plastik dalam industri hiburan K-pop meningkat drastis 14 kali lipat dari 55,8 ton plastik pada tahun 2017 menjadi 801,5 ton pada tahun 2022. Jika dilihat dalam lima tahun terakhir, nilai ekspor album fisik, *lightstick*, dan barang K-pop lainnya telah meningkat hingga 451%. Dengan laju pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya (W. Choi, 2025). Peningkatan tersebut menandakan bahwa pertumbuhan industri hiburan, terutama K-pop, turut berkontribusi terhadap peningkatan timbulan sampah plastik yang berpotensi menimbulkan masalah lingkungan secara global.

Menurut data *Marketshare Chartmetric* tahun 2024, Indonesia merupakan negara konsumen K-pop terbesar dengan persentase mencapai 18,47%. Tingginya tingkat konsumsi ini tidak hanya berdampak pada aktivitas ekonomi, tetapi juga berpotensi menyebabkan dampak pada lingkungan berupa peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan, terutama sampah plastik. Fenomena tersebut menjadi relevan saat melihat kondisi serius pengelolaan sampah plastik yang dihadapi di Indonesia secara nasional. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024, sampah plastik merupakan salah satu komposisi sampah terbesar di Indonesia dengan nilai 19,69% atau setara dengan 7,68 ton yang hingga saat ini masih menjadi tantangan nasional dalam pengelolaannya (SIPSN, 2026).

Menurut data SIPSN tahun 2025, Jawa Timur menjadi provinsi dengan timbulan sampah tahunan tertinggi kedua di Indonesia, hingga mencapai 279.148,37 ton. Jumlah sampah di Indonesia yang tidak terkelola masih sangat tinggi, yakni mencapai 61,37%, sementara yang terkelola hanya 38,63%. Kota Malang sendiri menghadapi persoalan yang serupa karena tingkat pengurangan sampahnya masih rendah, hanya sekitar 27% yang disebabkan oleh laju pengelolaan sampah yang masih belum optimal (SIPSN, 2026). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, Kota Malang memiliki jumlah kelompok

penggemar dengan usia produktif yang cukup tinggi. Penggemar yang ditemukan rata-rata memiliki minat yang besar terhadap budaya populer Korea, termasuk dalam pembelian *merchandise*. Hal ini didukung oleh penelitian Sitorus et al. (2025) yang memperlihatkan aktivitas komunitas penggemar K-pop yang ada di Kota Malang yang bergerak secara aktif mempresentasikan budaya Korea melalui berbagai praktik. Dengan adanya bukti ini, berpotensi memiliki aktivitas konsumsi *merchandise* K-pop yang tinggi.

Dari kondisi tersebut, Kota Malang menjadi lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian. Sehingga upaya dalam mengurangi dan mengelola sampah plastik tidak hanya mengandalkan faktor eksternal. Namun, diperlukan juga partisipasi aktif masyarakat melalui perilaku pengelolaan sampah yang baik (Rahayu et al., 2024). Hal ini juga disebabkan oleh sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik, yang dapat menyebabkan berbagai pencemaran lingkungan seperti polusi udara, tanah, dan air akibat sampah plastik yang tidak terurai dengan baik (Elbasiouny & Elbehiry, 2023; Pathak et al., 2024). Akumulasi sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sarang berkembangbiakan vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus dan dapat meningkatkan risiko penularan berbasis vektor pada populasi di sekitar area penumpukan sampah (Krystosik et al., 2020).

Selain itu, pada aspek toksikologi lingkungan menunjukkan bahwa degradasi sampah plastik akibat paparan panas sinar UV dapat menghasilkan mikroplastik yang terakumulasi di berbagai komponen lingkungan termasuk sedimen, biota, dan badan air. Sehingga dapat berpotensi masuk ke rantai makanan manusia melalui jalur konsumsi yang akan menimbulkan risiko toksisitas bagi kesehatan manusia. Adanya jalur pajanan ini, dapat menjadikan sampah plastik sebagai bentuk determinan kesehatan masyarakat yang tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan secara umum, tetapi juga dapat beresiko terhadap kesehatan manusia dalam jangka panjang (Ng et al., 2023; Yee et al., 2021). Oleh karena itu pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah plastik menjadi penting untuk mendukung keberlangsungan lingkungan dan kesehatan masyarakat yang baik.

Frekuensi pembelian dalam penelitian ini dijabarkan melalui empat faktor, yakni jumlah produk pada durasi tertentu, jenis produk, pola pembelian, dan alasan pembelian (Alif, 2025). Keberadaan komunitas berperan memperkuat pembelian atau konsumsi individu (Dinningrum dan Satiti, 2021). Sementara pada jenis produk, sebagian besar *merchandise* K-pop menggunakan bahan plastik yang berasal dari PVC, PET, hingga *polycarbonate* yang memiliki tingkat daur ulang yang rendah (W. Choi, 2025). Penelitian terdahulu yang sudah ditemukan hanya menunjukkan frekuensi pembelian yang cenderung berkaitan dengan volume sampah yang dihasilkan, bukan kualitas pengelolaannya. Syahputa dan Indirawati (2025) menemukan bahwa pola belanja daring berhubungan secara signifikan dengan kuantitas sampah mahasiswa. Sementara Jisun (2022) menemukan bahwa penggemar K-pop tetap membeli dalam jumlah yang besar meski menyadari pola konsumsinya berlebihan. Kedua studi ini belum secara khusus mengukur perilaku pengelolaan sampah, sehingga peneliti mendapatkan peluang untuk mengujinya secara spesifik.

Konsumen yang peduli terhadap lingkungan juga belum tentu dapat mengurangi permasalahan kesehatan lingkungan. Berdasarkan teori kesadaran lingkungan Jiménez-Sánchez & Lafuente, terdapat faktor internal yang harus dimiliki setiap individu, seperti kepercayaan, pemahaman, sikap, dan kepedulian individu terhadap lingkungan yang terbentuk dalam suatu kesadaran terhadap lingkungan (Aulia, 2019; Rahmawati & Wijayanti, 2024). Aulia (2019) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat dalam mengurangi sampah. Sejalan dengan Rahmawati dan Wijayanti (2024) serta Kirana et al. (2025) yang menemukan bahwa

tingkat kesadaran yang tinggi dapat mendorong adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah. Namun, penelitian Azizah dan Hakim (2024) menemukan bahwa kesadaran lingkungan tidak selalu berkorelasi dengan seluruh bentuk perilaku lingkungan yang bijak, seperti pada perilaku pembelian berbasis kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kesadaran dan tindakan nyata tidak selalu konsisten di semua konteks perilaku.

Selain kesadaran lingkungan, persepsi terhadap dampak sampah plastik juga dapat memengaruhi perilaku pengelolaan sampah. Teori Kotler & Keller menjelaskan bahwa individu memiliki persepsi dalam memilih, menafsirkan, serta mengingat informasi sesuai dengan keyakinan dan pengalaman yang dimilikinya (Awalia, 2023). Individu dengan persepsi tinggi terhadap risiko dan dampak sampah plastik cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan pengelolaan sampah (Nugraha et al., 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rosmanda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah. Namun, pada penelitian Nurfadliela & Tanjung (2024) ditemukan bahwa tingkat persepsi yang tinggi belum tentu menghasilkan tingkat partisipasi yang sepadan. Artinya, persepsi yang positif belum tentu dapat terimplementasi dengan baik pada tindakan nyata seseorang. Dalam konteks penggemar K-pop, persepsi terhadap dampak lingkungan dari konsumsi *merchandise* ini dapat menjadi faktor penting untuk menentukan perilaku pengelolaan sampah plastik yang dihasilkan.

Sejauh ini, penelitian mengenai perilaku pengelolaan sampah plastik memang sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks perilaku pro-lingkungan dalam lingkup rumah tangga dan konsumen secara umum (Herdiansyah & Nuraeni, 2024; Ertz et al., 2024). Sementara kajian sampah plastik pada suatu komunitas penggemar K-pop yang memiliki hobi mengonsumsi *merchandise* K-pop masih terbatas, terutama dalam menghubungkan frekuensi pembelian dengan perilaku pengelolaan sampah plastik. Dari sisi metode, kombinasi analisis Spearman rank dan regresi logistik ordinal memang layak digunakan untuk menguji determinan perilaku lingkungannya (Herdiansyah & Nuraeni, 2024; Utami et al., 2026). Namun, pendekatan ini belum banyak diterapkan pada objek konsumsi seperti *merchandise* K-pop yang memiliki pola pembelian berulang. Dari sisi teori, kerangka perilaku pro-lingkungan dari ketiga variabel ini juga belum banyak dipakai untuk menjelaskan perilaku dalam komunitas K-pop. Ketiadaan kajian yang menjembatani konsumsi komunitas tertentu dengan isu kesehatan lingkungan dapat menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara frekuensi pembelian, kesadaran lingkungan, dan persepsi dampak sampah plastik terhadap perilaku pengelolaan sampah dengan menggunakan analisis Spearman rank dan regresi logistik ordinal pada komunitas penggemar K-pop di Kota Malang. Kombinasi ini belum pernah dikaji pada penelitian terdahulu yang umumnya membahas sampah plastik pada konsumen atau rumah tangga secara umum (Ng et al., 2023; Ertz et al., 2024; Herdiansyah & Nuraeni, 2024). Dari uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana hubungan serta faktor mana yang paling dominan antara frekuensi pembelian, kesadaran lingkungan, dan persepsi dampak sampah plastik *merchandise* K-pop terhadap perilaku pengelolaan sampah plastik penggemar K-pop di Kota Malang.

Untuk menjelaskan hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan teori keputusan pembelian aspek frekuensi pembelian dari Alif (2025), teori kesadaran lingkungan dari Jiménez-Sánchez & Lafuente, serta teori persepsi konsumen menurut Kotler dan Keller untuk menjelaskan persepsi dampak sampah plastik (Auila 2019; Awalia 2023). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden dan gambaran setiap variabel penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi keilmuan bagi pengembangan kajian kesehatan lingkungan berbasis komunitas, sekaligus menjadi rujukan bagi masyarakat, instansi terkait, dan peneliti selanjutnya dalam merancang upaya pengelolaan sampah plastik yang lebih efektif pada suatu kelompok seperti penggemar budaya populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional melalui survei (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada komunitas K-poppers di Kota Malang (Engene Malang, NCTzen Malang, dan Carat Malang) pada 10-28 April 2026 melalui kuesioner daring (*Google Form*) yang diatur dengan satu limit untuk satu responden dalam mengisi kuesioner berdasarkan *email*. Populasi yang ditemukan berjumlah 2.024 anggota dari ketiga komunitas, dengan sampel yang digunakan terdiri dari 350 responden dari minimal 339 responden berdasarkan perhitungan Slovin (Sukwika, 2023). Teknik sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2022), dengan kriteria inklusi, yakni anggota aktif komunitas K-pop di Kota Malang, pernah membeli *merchandise* K-pop minimal satu kali dalam setahun terakhir, berdomisili atau berada di Kota Malang, dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini telah memperoleh pernyataan kelaikan etik oleh Komite Etik Penelitian LPPM Universitas Negeri Malang (No. 7.7.35?UN32.14/PB/ 2026), dan seluruh responden telah memberikan persetujuan (*informed consent*) secara daring sebelum mengisi kuesioner dan menyatakan kesediaan partisipasi secara sukarela serta memahami jaminan kerahasiaan data. Variabel bebas terdiri dari frekuensi pembelian (X1), kesadaran lingkungan (X2), dan persepsi dampak sampah plastik (X3), dengan variabel terikat perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop (Y).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 1-4 (34 pernyataan) (Kurniawan & Agustini, 2021) yang telah diuji validitas ($r > r$ tabel 0,361) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha $> 0,60$) (Taherdoost, 2018). Data penelitian dianalisis untuk menjawab hipotesis penelitian. Analisis univariat dilakukan dengan mengkategorikan hasil ukur menjadi tiga skor total (rendah, sedang, tinggi; negatif, netral, positif; serta kurang, cukup baik) sesuai konteks dan rentang skor masing-masing variabel (Tambupolon et al., 2024). Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p = 0,00 < 0,05$), sehingga analisis bivariat menggunakan uji nonparametrik korelasi Spearman Rank (Notoatmodjo, 2018; Sugiyono, 2022), sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik ordinal untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop (Vollencia & Sugiarti, 2024). Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	9,7
Perempuan	316	90,3
Umur		
Remaja (11-19 tahun)	122	34,9
Dewasa (20-60 tahun)	228	65,1

Fandom

NCTzen Malang	157	44,9
Carat Malang	151	43,1
Engene Malang	42	12,0

Tabel 1 menunjukkan karakteristik 350 responden penelitian. Berdasarkan jenis kelaminnya, perempuan terdiri atas 316 orang (90,3%), sedangkan laki-laki hanya 34 orang (9,7%). Berdasarkan usia, responden pada kelompok dewasa (20-60 tahun) berjumlah 228 orang (65,1%) dan kelompok remaja (11,19 tahun) berjumlah 122 orang (34,9%). Berdasarkan ketiga fandom yang dipilih, responden terbanyak berasal dari komunitas NCTzen Malang dengan total 157 orang (44,9%), diikuti oleh Carat Malang sebanyak 151 orang (43,1%), dan Engene Malang sebanyak 42 orang (12%).

Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Variabel

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Frekuensi Pembelian (X1)		
Rendah	19	5,4
Sedang	111	31,7
Tinggi	220	62,9
Kesadaran Lingkungan (X2)		
Rendah	1	0,3
Sedang	41	11,7
Tinggi	308	88,0
Persepsi Dampak Sampah Plastik (X3)		
Negatif	8	2,3
Netral	92	26,3
Positif	250	71,4
Perilaku Pengelolaan Sampah Plastik (Y)		
Buruk	2	0,6
Cukup	102	29,1
Baik	246	70,3

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi pada tiap variabel penelitian. Pada variabel frekuensi pembelian, responden yang memiliki frekuensi pembelian yang tinggi terdiri dari 220 orang (62,9%), sedangkan kategori sedang sebanyak 111 orang (31,7%) dan kategori rendah sebanyak 19 orang (5,4%). Selanjutnya, pada variabel kesadaran lingkungan, mayoritas responden memiliki kesadaran yang tinggi sebanyak 308 orang (88%), diikuti oleh kesadaran tingkat sedang sebanyak 41 orang (11,7%) dan kesadaran tingkat rendah yang hanya sejumlah 1 orang (0,3%). Sementara pada variabel persepsi dampak sampah plastik, responden terbanyak menunjukkan persepsi yang positif dengan jumlah 250 orang (71,4%), diikuti oleh persepsi yang netral sebanyak 92 orang (26,3%) dan persepsi negatif dengan jumlah 8 orang (2,3%). Terakhir, variabel perilaku pengelolaan sampah plastik menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang baik berjumlah 246 orang (70,3%), diikuti oleh perilaku yang cukup sebanyak 102 orang (29,1%) dan perilaku yang buruk sebanyak 2 orang (0,6%).

Hasil Analisis Penelitian

Tabel 3. Hasil Analisis Penelitian

Variabel	Perilaku Pengelolaan Sampah Plastik									
	Buruk		Cukup		Baik		Bivariat		Multivariat	
	n	%	n	%	n	%	r	p	OR	p
Frekuensi Pembelian										
Rendah	1	0,3%	7	2%	11	5,4%				
Sedang	0	0%	60	17,1%	51	31,7%	0,365	0,00	2,34	0,00
Tinggi	1	0,3%	35	10%	184	62,9%				
Kesadaran Lingkungan										
Rendah	1	0,3%	0	0	0	0				
Sedang	0	0%	33	9,4%	8	2,3%	0,417	0,00	7,69	0,00
Tinggi	1	0,3%	69	19,7%	238	68%				
Persepsi Dampak Sampah Plastik										
Negatif	2	0,6%	6	1,7%	0	0%				
Netral	0	0%	55	15,7%	37	10,6%	0,475	0,000	5,65	0,000
Positif	0	0%	41	11,7%	209	59,7%				

Tabel 3 menyajikan hasil tabulasi silang pada setiap kategori, analisis bivariat, dan analisis multivariat antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis bivariat menunjukkan ketiga variabel independen berhubungan secara signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik ($p = 0,000$). Koefisien korelasi tertinggi yakni persepsi dampak sampah plastik ($r = 0,475$), diikuti oleh kesadaran lingkungan ($r = 0,417$) dan frekuensi pembelian ($r = 0,365$). Hasil analisis multivariat menunjukkan ketiga variabel tetap berhubungan secara signifikan setelah dikontrol secara bersamaan ($p = 0,000$), dengan nilai odds ratio tertinggi pada kesadaran lingkungan ($OR = 7,69$), diikuti oleh persepsi dampak sampah plastik ($OR = 5,65$) dan frekuensi pembelian ($OR = 2,34$).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan fenomena fandom K-pop secara umum, di mana K-pop lebih diminati oleh perempuan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Silfia & Kurniawan, 2022). Berdasarkan pembagian kelompok usia melalui rujukan WHO. Pada penelitian ini terlihat bahwa kelompok usia didominasi oleh golongan dewasa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kematangan yang relatif lebih baik dalam memahami isu lingkungan. Sebaran responden antarkomunitas fandom juga relatif merata dan menunjukkan bahwa proses pengambilan sampel telah memenuhi target proporsional yang ditetapkan.

Frekuensi Pembelian dan Perilaku Pengelolaan Sampah Plastik *Merchandise* K-pop

Kekuatan hubungan antara frekuensi pembelian dan perilaku pengelolaan sampah plastik pada penelitian ini tergolong rendah dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Hal ini dapat dipahami karena frekuensi pembelian pada penelitian ini didasari oleh jumlah produk yang dibeli pada durasi tertentu, jenis produk, pola pembelian, dan alasan pembelian berulang (Alif, 2025). Hal-hal tersebut bersifat mengukur perilaku konsumsi secara umum, bukan spesifik pada perilaku pengelolaan sampah pasca konsumsi. Frekuensi pembelian sendiri merupakan indikator dari keputusan pembelian yang dipengaruhi oleh kepuasan, loyalitas, dan dorongan sosial dalam kelompok referensi (Acar et al., 2024). Dalam komunitas penggemar K-pop, pembelian *merchandise* sering didorong oleh motivasi seseorang untuk menunjukkan dukungannya pada sang idola dan juga untuk memperoleh pengakuan sosial dalam komunitas, sebagaimana pada penelitian Dinningrum dan Satiti (2021) yang menyatakan bahwa komunitas berperan memperkuat pola konsumsi individu tanpa disertai pertimbangan dampak lingkungan dari sampah yang dihasilkan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Syahputra (2025) yang menyatakan adanya korelasi signifikan antara pola pembelian daring dengan kuantitas sampah yang dihasilkan, meskipun pengetahuan dan sikap tidak terbukti berhubungan dengan kuantitas tersebut. Selain itu, Jisun (2022) juga turut memperkuat pola ini dengan menemukan bahwa penggemar K-pop tetap melakukan pembelian berulang dalam jumlah besar tanpa adanya motivasi untuk mengurangi dampak lingkungan. Kedua temuan tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi pembelian lebih berkaitan dengan volume sampah yang dihasilkan dibandingkan dengan kualitas perilaku pengelolaannya, sehingga wajar apabila hubungannya dengan perilaku pengelolaan tergolong lemah. Dari perspektif kesehatan lingkungan, temuan ini tetap relevan karena semakin tinggi frekuensi pembelian, semakin besar volume kemasan plastik yang dapat menumpuk dan menyebabkan berkembang biaknya vektor penyakit apabila tidak dikelola dengan baik (Elbasiouny & Elbehiry, 2023; Krytosik et al., 2020). Oleh karena itu, intervensi yang hanya berfokus pada pembatasan pembelian *merchandise* dinilai kurang efektif apabila tidak disertai dengan penguatan kesadaran dan persepsi lingkungan terhadap dampak sampah plastik yang dihasilkan.

Kesadaran Lingkungan dan Perilaku Pengelolaan Sampah Plastik *Merchandise* K-pop

Kesadaran lingkungan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop. Kesadaran lingkungan dalam penelitian ini dijabarkan melalui empat dimensi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jiménez-Sánchez & Lafuente yang dikutip dalam Aulia (2019), di antaranya kepercayaan umum (*general belief*), sikap pribadi (*personal attitudes*), informasi/pengetahuan (*information/knowledge*), dan perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behaviour*). Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi cenderung menampilkan perilaku pengelolaan sampah plastik yang lebih baik dan sejalan dengan besarnya kekuatan hubungan yang telah ditemukan. Bila dijabarkan berdasarkan keempat dimensi tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi-dimensi ini saling menopang satu sama lain, di antaranya pengetahuan yang memadai membentuk sikap pribadi yang positif terhadap isu lingkungan, kepercayaan umum terhadap pentingnya kelestarian lingkungan dalam memperkuat sikap tersebut, dan pada akhirnya kombinasi keduanya mendorong munculnya perilaku pro-lingkungan secara nyata (Aulia, 2019).

Dalam konteks komunitas K-pop, pengetahuan mengenai dampak sampah plastik dari *merchandise* yang dikonsumsi perlu dibarengi dengan penguatan sikap pribadi agar benar-benar terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan yang berhenti di tataran kognitif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Herdiansyah dan Nuraeni (2024) yang menemukan bahwa kesadaran lingkungan menjadi prediktor perilaku pengelolaan sampah plastik yang paling konsisten dibandingkan dengan variabel lain dalam konteks rumah tangga. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Kirana et al. (2025) yang juga menyatakan bahwa tingkat kesadaran yang tinggi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah. Temuan-temuan ini memperkuat bukti bahwa kesadaran lingkungan relatif konsisten dalam menjelaskan perilaku pro-lingkungan.

Konsistensi ini turut diperkuat oleh temuan Azizah dan Hakim (2024) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kesadaran lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah yang dilakukan secara aktif dan bijak oleh sasaran. Menariknya, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kesadaran lingkungan justru tidak berkorelasi dengan perilaku pembelian berbasis kebutuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran lingkungan lebih kuat memengaruhi apa yang dilakukan seseorang terhadap barang setelah dibeli dibandingkan dengan keputusan untuk membeli itu sendiri, baik dalam ranah rumah tangga, konsumen secara umum, maupun komunitas tertentu seperti *K-popers* dalam penelitian ini. Dengan adanya bukti-bukti tersebut, kesadaran lingkungan merupakan variabel yang stabil dalam menjelaskan perilaku pengelolaan sampah, terlepas dari perbedaan objek konsumsi yang diteliti.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pengetahuan dan sikap dalam kesadaran lingkungan memang menjadi faktor utama yang dapat mendorong seseorang berperilaku pro-lingkungan (Aulia, 2019). Bahkan pada konteks konsumsi yang sifatnya emosional dan berbasis komunitas seperti fandom K-pop itu sendiri. Jika dilihat berdasarkan perspektif kesehatan masyarakat, tingginya kekuatan hubungan variabel ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan berpotensi besar menekan risiko kesehatan yang timbul akibat sampah plastik yang tidak terkelola, seperti sampah plastik yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit hingga pencemaran mikroplastik yang masih menjadi perhatian global, khususnya di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Ng et al., 2023).

Persepsi Dampak Sampah Plastik dan Perilaku Pengelolaan Sampah Plastik *Merchandise* K-pop

Persepsi dampak sampah plastik *merchandise* K-pop memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop. Persepsi dalam penelitian ini dijabarkan melalui tiga tahapan, yaitu perhatian selektif (*selective attention*), distorsi selektif (*selective distortion*), dan ingatan selektif (*selective retention*). Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat persepsi responden terhadap dampak buruk sampah plastik, semakin baik pula perilaku pengelolaan sampah yang mereka tunjukkan (Kotler & Keller, dalam Awalia, 2023). Bila ditinjau dari ketiga tahapan tersebut, pada tahap perhatian selektif, individu hanya akan menaruh perhatian pada informasi dampak sampah plastik yang dianggap relevan dengan dirinya. Pada tahap distorsi selektif, informasi tersebut diinterpretasikan sesuai keyakinan yang sudah dimiliki sebelumnya, dan pada tahap ingatan selektif, hanya informasi yang sesuai dengan sikap awal seseorang yang akan bertahan dan memengaruhi perilaku dalam jangka panjang. Artinya, kuat atau lemahnya persepsi dampak sampah plastik pada tiap individu sangat bergantung pada bagaimana informasi lingkungan tersebut diterima, disaring, dan diingat, bukan semata-mata pada banyaknya paparan informasi yang diterima (Awalia, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Nugraha et al. (2018) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan sampah pada sasaran rumah tangga. Selain itu, penelitian Rosmanda et al. (2025) juga menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap pengelolaan sampah dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas perilaku praktik pengelolaan pada masyarakat nasabah bank sampah di Kecamatan Rumbai. Namun demikian, pada penelitian Nurfadliela & Tanjung (2024) tentang partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah, ditemukan bahwa meskipun tingkat persepsi tergolong tinggi, tingkat partisipasi nyatanya justru masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi yang baik belum tentu dapat menghasilkan perilaku nyata yang baik. Perbedaan pola temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi dampak berperan penting, keberhasilannya dalam membentuk perilaku nyata tetap dapat dipengaruhi oleh populasi dan faktor pendukung lain di luar persepsi itu sendiri.

Secara ilmiah, temuan ini memperkuat relevansi dari teori yang sudah ditemukan dalam menjelaskan perilaku pro-lingkungan yang selama ini lebih banyak diterapkan pada konteks perilaku pembelian dibandingkan dengan perilaku pengelolaan sampah konsumsi (Kotler & Keller, dalam Awalia, 2023). Dari perspektif kesehatan masyarakat, kuatnya hubungan persepsi dampak dengan perilaku pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat mengenai risiko sampah plastik, termasuk potensinya sebagai sumber pencemaran mikroplastik di kawasan permukiman, khususnya perkotaan seperti Kota Malang, yang telah diteliti, dapat menjadi pengungkit efektif untuk mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab (Ng et al., 2023).

Faktor yang paling berhubungan

Responden dengan kesadaran lingkungan tinggi memiliki peluang lebih besar menunjukkan perilaku pengelolaan sampah plastik yang baik dibandingkan dengan peluang dari persepsi dampak maupun frekuensi pembelian. Menariknya, urutan dominansi pada analisis multivariat ini berbeda dengan urutan kekuatan hubungan pada analisis bivariat, di mana persepsi dampak justru menunjukkan korelasi yang paling tinggi dibandingkan dengan kesadaran lingkungan dan frekuensi pembelian. Hal ini dapat dipahami karena persepsi dan kesadaran bekerja pada tahap yang berbeda, di mana persepsi merupakan tahap awal seseorang menerima atau memaknai informasi tentang dampak sampah plastik, sedangkan kesadaran lingkungan merupakan tahap lanjutan ketika informasi tersebut sudah terinternalisasi menjadi keyakinan dan sikap yang lebih menetap (Aulia, 2019; Awalia, 2023). Artinya, seseorang bisa saja memiliki persepsi yang kuat terhadap bahaya sampah plastik, namun tanpa disertai kesadaran lingkungan yang benar-benar tertanam, persepsi tersebut belum tentu terwujud menjadi perilaku nyata. Ini alasan mengapa kesadaran lingkungan menjadi prediktor paling kuat, meskipun persepsi dampak memiliki korelasi yang lebih tinggi saat diuji secara bivariat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Herdiansyah dan Nuraeni (2024) yang juga menemukan bahwa kesadaran lingkungan menjadi prediktor paling kuat dalam model regresi logistik terhadap perilaku pengelolaan sampah plastik dibandingkan dengan variabel lainnya yang telah diuji bersamaan. Konsistensi hasil ini, baik pada konteks rumah tangga maupun komunitas fandom seperti dalam penelitian ini, memperkuat keyakinan bahwa kesadaran lingkungan bukan sekadar berkorelasi, melainkan benar-benar menjadi determinan utama yang mengarahkan perilaku pengelolaan sampah plastik, bahkan saat bersaing dengan variabel persepsi dampak sampah plastik yang secara bivariat tampak lebih kuat.

Secara ilmiah, temuan ini menegaskan bahwa dalam merancang suatu model atau intervensi mengenai perilaku pengelolaan sampah, faktor kognitif, dan afektif seperti kesadaran lingkungan sebaiknya menjadi fokus utama dibandingkan sekadar memperkuat

persepsi atau menekan frekuensi pembelian semata (Aulia, 2019). Dari sisi kesehatan masyarakat, hasil ini juga penting karena apabila sampah plastik tidak dikelola dengan baik, maka dapat berpotensi mengancam kesehatan individu dalam jangka waktu yang panjang. Plastik yang menumpuk dan tergenang air berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Selain itu, plastik yang terurai menjadi partikel mikroplastik dapat mencemari sumber air dan masuk ke rantai makanan (Ng et al., 2023).

Implikasi bagi Praktik Kesehatan Masyarakat

Dari temuan penelitian ini, beberapa implikasi yang dapat diberikan kepada pemangku kebijakan kesehatan, khususnya Dinas Kesehatan dalam merancang program promosi kesehatan lingkungan yang menysasar langsung pada populasi komunitas anak muda adalah yakni yang pertama, program promosi kesehatan dengan cara mengarahkan penguatan pengetahuan dan sikap pro-lingkungan seperti melalui pelatihan *peer educator* yang melibatkan anggota aktif komunitas fandom sebagai agen perubahan perilaku. Dari kegiatan ini, pesan kesehatan lingkungan akan sampai dan mudah dipercaya oleh sesama anggota komunitasnya (Dodd et al., 2022). Lalu, Dinas Kesehatan juga dapat bekerja sama dengan platform atau komunitas pro-lingkungan yang sudah dikenal di kalangan penggemar seperti Kpop4planet yang digunakan untuk merancang materi edukasi visual yang mampu menembus tahap perhatian, distorsi, dan ingatan selektif audiens.

Terakhir, mengingat jika frekuensi pembelian tinggi dapat berisiko meningkatkan volume sampah plastik dan menyebabkan berbagai masalah lingkungan dan penyakit, maka tidak cukup jika hanya menekan volume pembelian saja, melainkan perlu adanya integrasi melalui edukasi pengelolaan pasca konsumsi dengan melalui program bank sampah atau titik daur ulang khusus *merchandise* K-pop melalui kerja sama dengan komunitas setempat (Rahayu et al., 2024). Secara keseluruhan, pendekatan promosi kesehatan lingkungan berbasis komunitas dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan melalui penyampaian informasi searah oleh pihak berwenang tertentu. Hal ini dikarenakan pendekatan berbasis komunitas juga dapat menumbuhkan ikatan sosial dan rasa kebersamaan yang semakin kuat antar anggota atau penggemar dalam komunitas tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, dari sisi sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang hanya mencakup anggota tiga komunitas K-pop yang ada di Kota Malang saja. Kedua, dari sisi desain penelitian, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang hanya mampu mengidentifikasi aspek hubungan antar variabel dalam satu waktu, namun tidak dapat membuktikan arah hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Ketiga, dari sisi metode pengumpulan data, seluruh variabel diukur menggunakan kuesioner yang diisi secara mandiri oleh responden dalam satu waktu dan melalui instrumen yang sama, sehingga berpotensi menimbulkan bias jawaban baik secara aspek sosial maupun metode pengukurannya. Keterbatasan tersebut dapat menjadi dasar rekomendasi metodologis bagi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pembelian, kesadaran lingkungan, dan persepsi dampak sampah plastik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop pada komunitas K-pop di Kota Malang. Kesadaran lingkungan adalah aspek yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah plastik *merchandise* K-pop.

Sebagian besar anggota komunitas K-pop di Kota Malang telah menunjukkan kecenderungan perilaku pengelolaan sampah plastik yang cukup baik. Di antara ketiga variabel tersebut, persepsi terhadap dampak sampah plastik berperan penting sebagai pemicu awal dari kepedulian. Sementara kesadaran lingkungan terbukti menjadi variabel paling dominan karena lebih menentukan apakah kepedulian itu benar-benar berubah menjadi tindakan nyata secara konsisten. Frekuensi pembelian saja belum cukup mendorong perilaku tersebut, karena lebih banyak dipengaruhi oleh motif pembelian yang beragam dan tidak selalu berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Selain itu, konsistensi perilaku pengelolaan sampah yang baik ini juga belum merata pada seluruh anggota komunitas, sehingga penguatan kesadaran lingkungan tetap menjadi kunci utama untuk mempertahankan perilaku pengelolaan sampah plastik yang baik pada komunitas K-pop.

Berdasarkan temuan tersebut, komunitas K-pop disarankan untuk menjaga konsistensi perilaku pengelolaan sampah plastik yang sudah baik pada sebagian anggota. Sementara anggota lain yang masih memiliki kesadaran lingkungan yang rendah dapat dimotivasi melalui kegiatan penyelenggaraan program-program edukasi peduli lingkungan yang positif. Bagi industri hiburan, khususnya *merchandise* K-pop, diharapkan untuk mempertimbangkan penggunaan plastik sebagai material yang lebih ramah lingkungan dalam proses produksi. Sementara bagi pemerintah dan institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan materi edukasi kesehatan lingkungan yang menyasar komunitas budaya populer yang terintegrasi dengan program yang sudah berjalan seperti Bank Sampah di Kota Malang yang dapat berkolaborasi dan menjangkau komunitas-komunitas besar seperti komunitas K-pop. Sementara itu, penelitian selanjutnya juga dapat melanjutkan atau memperkaya penelitian dengan mengatasi keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, A., Büyükdağ, N., Türten, B., Diker, E., & Çalışır, G. (2024). The role of brand identity, brand lifestyle congruence, and brand satisfaction on repurchase intention: A multi-group structural equation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1102. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03618-w>
- Alif, Muh. A. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Frekuensi Pembelian Online di Platform Shopee Pada Gen Z Muslim di Tanete Riattang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 450–465. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6388>
- Aulia, A. R. (2019). *Pengaruh kesadaran lingkungan terhadap perilaku masyarakat dalam mengurangi sampah plastik di Kelurahan Pondok Labu* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repositori UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47292>
- Awalia, P. (2023). *Persepsi Konsumen Terhadap Produk Yang Memiliki Jaminan Halal Pada Produk Skincare Merk Y.O.U (Studi Desa Tumbubara Kec.Bajo Barat Kab. Luwu)* [Other, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo]. <https://repository.iainpalopo.ac.id/>
- Azizah, S. N., & Hakim, Moh. A. (2024). Perilaku Konsumen Hijau: Hubungan antara Kesadaran Lingkungan dengan Perilaku Konsumen yang Bertanggung Jawab pada Lingkungan. *Jurnal Ecopsy*, 11(2), 113. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2024.11.010>

- Choi, H. (2024). Do K-Pop Consumers' Fandom Activities Affect Their Happiness, Listening Intention, and Loyalty? *Behavioral Sciences*, 14(12), 1136. <https://doi.org/10.3390/bs14121136>
- Choi, W. (2025). *The environmental impact of album multiple-purchase marketing strategies in the K-POP industry and structural innovation strategies* [Working paper]. SSRN. <https://ssrn.com/abstract=5291937>
- Dessully, M., & Barusman, A. R. P. (2025). The Influence of Relationship Marketing, Consumer Trust, and the Korean Wave on the Purchase Decision of Enhypen's Kpop Album. *eCo-Buss*, 7(3), 1855–1872. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2096>
- Dinningrum, F. R., & Satiti, N. L. U. (2021). phenomenon of fandom consumption in k-pop commodity through the army community: Bangtan Sonyeondan fandom. *COMMICAST*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.12928/commicast.v3i1.5108>
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., Curtin, E. L., Simmonds, R., Limmer, M., & Kidger, J. (2022). School-based peer education interventions to improve health: A global systematic review of effectiveness. *BMC Public Health*, 22(1), 2247. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Elbasiouny, H., & Elbehiry, F. (2023). Addressing the Microplastic Dilemma in Soil and Sediment with Focus on Biochar-Based Remediation Techniques: Review. *Soil Systems*, 7(4), 110. <https://doi.org/10.3390/soilsystems7040110>
- Ertz, M., Addar, W., Tandon, U., Zhang, O., Takaffoli, M., & Joued, L. (2026). Effects of perceived situational factors on plastic packaging waste recycling behavior through environmental attitude. *Journal of Marketing Analytics*, 14(1), 173–186. <https://doi.org/10.1057/s41270-024-00335-w>
- GoodStats Data. (2025). *Indonesia jadi konsumen terbesar K-pop di dunia, sentuh 18% pangsa pasar global*. GoodStats. Diakses pada 18 Oktober 2025 <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-jadi-konsumen-terbesar-k-pop-di-dunia-sentuh-18-/rneOI>
- Herdiansyah, H., & Nuraeni. (2024). Environmental awareness and plastic use behavior during the Covid-19 pandemic. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 10(2), 419–434. <https://doi.org/10.22034/gjesm.2024.02.01>
- Jisun, H. (2022). *Excessive Consumption of K-pop Merchandise and its Environmental Impacts: A Survey of Fans' Opinions*. <https://www.dpublication.com/wp-content/uploads/2022/10/22-4411.pdf>.
- Kirana, S. R., Kristiyanto, K., Rahmatulloh, R., & Ahmad, D. N. (2025). Persepsi Masyarakat Dalam Mengurangi Sampah Plastik Dari Perumahan Citra Indah Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor Jawa Barat. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(4), 17–27. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss4.1962>
- Krystosik, A., Njoroge, G., Odhiambo, L., Forsyth, J. E., Mutuku, F., & LaBeaud, A. D. (2020). Solid Wastes Provide Breeding Sites, Burrows, and Food for Biological Disease Vectors, and Urban Zoonotic Reservoirs: A Call to Action for Solutions-Based Research. *Frontiers in Public Health*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00405>

- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan dan keperawatan* (1st ed.). CV. Rumah Pustaka.
- Ng, C. H., Mistoh, M. A., Teo, S. H., Galassi, A., Ibrahim, A., Sipaut, C. S., Foo, J., Seay, J., Taufiq-Yap, Y. H., & Janaun, J. (2023). Plastic waste and microplastic issues in Southeast Asia. *Frontiers in Environmental Science*, 11. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1142071>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Nurfadliela, N. A., & Tanjung, M. (2024). Persepsi dan Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Sekolah. *Envirology*, 2(1). <https://jurnal.unipi.ac.id/index.php/ENVIROLOGY/article/view/206>
- Pathak, G., Nichter, M., Hardon, A., & Moyer, E. (2024). The Open Burning of Plastic Wastes is an Urgent Global Health Issue. *Annals of Global Health*, 90(1), 3. <https://doi.org/10.5334/aogh.4232>
- Rahayu, Y. S., Nuraeni, S., Kaustara, N. R., Maulana, N. A., & Nuryadi, D. P. (2024). Pengelolaan Sampah Plastik Dalam Skala Kecil: Peran Masyarakat Dalam Mengurangi Dampak Lingkungan. *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 187–197. <https://doi.org/10.62180/r4hjb91>
- Rahmawati, A. W., & Wijayanti, Y. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 4(1), 18–24. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Rosmanda, M., Yanti, R. N., & Rawa. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Kecamatan Rumbai. *Green Tech: Jurnal Ilmu Lingkungan*, 3(1), 119–129. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/GreenTech/article/view/25900>
- Silfia, I., & Kurniawan, R. (2022). Stigma Media terhadap Fandom Perempuan dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art1>
- SIPSN. (2025). *Rekapitulasi pengelolaan sampah menurut provinsi berdasarkan timbulan sampah tahunan 2024*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Diakses pada 18 Oktober 2025 dari <https://sipsn.menlhk.go.id>
- SIPSN. (2025). *Statistik pengelolaan sampah nasional 2025*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Diakses pada 18 Oktober 2025 dari <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Sitorus, S. D., Nalle, A. C. K., Tarigan, N. C. A., Iman, R. N., Situmeang, A. L., & Setiawan, A. (2025). Hallyu Di Tingkat Lokal: Representasi Budaya Korea Dalam Aktivitas Komunitas K-Pop Kota Malang. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 862–870. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.872>

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukwika, T. (2023). *Menentukan Populasi dan Sampling. Metode Penelitian (Dasar Praktik dan Penerapan Berbasis ICT)*. 159-173. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Syahputra, A. K. (2025). Hubungan Pola Belanja Online dengan Kuantitas Sampah pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat [Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/100097>
- Taherdoost, H. (2018). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *SSRN Electronic Journal*, September. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- Tampubolon, M. S. A., Purba, B., Sembiring, C. A. B., Manurung, M. P., & Harahap, I. (2024). Analisis Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Universitas Negeri Medan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5503>
- Utami, D. N., Widanti, N. S., & Wulandari, T. (2026). Place attachment and environmental awareness predict university students' pro-environmental behavior. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v17i1.34245>
- Vollencia, R. B., & Sugiarti, H. (2025). Analisis regresi logistik ordinal untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi performa belajar. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. Universitas Terbuka. <https://conference.ut.ac.id/index.php/saintek/article/view/4994>
- Yee, M. S.-L., Hii, L.-W., Looi, C. K., Lim, W.-M., Wong, S.-F., Kok, Y.-Y., Tan, B.-K., Wong, C.-Y., & Leong, C.-O. (2021). Impact of Microplastics and Nanoplastics on Human Health. *Nanomaterials*, 11(2), 496. <https://doi.org/10.3390/nano11020496>